

BAB III

EFEKTIVITAS PENANGANAN PENYANDANG DISABILITAS MENTAL (*DOWN SYNDROME*) MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2018

1. Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*)

Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) adalah orang dengan gangguan jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Orang Dengan Masalah Kejiwaan yang selanjutnya disingkat ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa.

Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) adalah orang dengan gangguan jiwa yang dalam jangka waktu lama mengalami hambatan dalam interaksi dan partisipasi di masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Orang Dengan Masalah Kejiwaan yang selanjutnya disingkat ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa.

Program pemberdayaan masyarakat disabilitas mental (*down syndrome*) yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan merupakan salah satu upaya untuk memberikan perubahan kepada mereka penyandang disabilitas yang ada di Desa Karangpatihan. Program tersebut membantu mereka untuk mendapatkan penghasilan dengan konsep bulanan, triwulan dan tahun, serta tidak hanya mengharapkan bantuan lagi dari orang lain tetapi sekarang sudah bisa hidup mandiri. Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Karangpatihan Eko Mulyadi sebagai berikut:

“Program pemberdayaan yang ada di Desa Karangpatihan sebenarnya tidak hanya bagi penyandang disabilitas aja melainkan juga untuk masyarakat miskin, mereka bisa melakukan program ketrampilan di Rumah Harapan yang kami bangun. Sehingga mereka juga bisa menambah hasil perekonomian mereka tanpa bergantung terhadap pemerintah. Akan tetapi kami masih berfokuskan kepada mereka penyandang disabilitas dulu untuk membuat mereka mempunyai penghasilan”

Penyandang disabilitas sudah dapat meningkatkan pendapatan melalui pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, diantaranya pemberdayaan budidaya ikan lele dan ternak kambing, membuat kerajinan tangan berupa keset, membuat kerajinan tasbih dan membuat batik ciprat. Keberhasilan program ini juga disebabkan oleh faktor dari penduduk wilayah dusun tersebut yang dengan sukarela berpartisipasi membantu dalam pemberdayaan bagi penyandang disabilitas mental. Sementara untuk biaya peralatan dan produksi diperoleh dari bantuan sektor swasta. Berikut ini merupakan keberhasilan program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas:

a. Program Ternak Lele

Dalam program ternak lele penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) aktif berpartisipasi dalam program pemberdayaan ekonomi produktif dan di dorong dukungan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan. Dalam program pemberdayaan ini penyandang disabilitas dibangunkan kolam ikan lele di setiap halaman rumah mereka dengan ukuran 1x2m dan 2x2m, untuk diisi 1000 bibit ikan lele. Kemudian pemerintah desa membuat kolam ikan lele yang lebih besar berbentuk lingkaran dengan diameter 7m di dua dusun yang memiliki penyandang disabilitas terbanyak yakni Dusun Tanggungrejo dan Dusun Krajan untuk dijadikan tempat pengepulan yang diisi sekitar 5000 bibit ikan lele. Kemudian pendamping program pemberdayaan ini menjual hasil panen pada setiap tiga bulan pertama kepada distributor. Keuntungan yang didapatkan dari budidaya ikan lele berkisar Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000, yang kemudian hasilnya dibagi dengan penyandang disabilitas.

Gambar 3.1

Kolam Budidaya Ikan Lele



Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Keberhasilan dengan adanya program budidaya ikan lele membuat masyarakat setempat juga ikut partisipasi aktif dari masyarakat Desa Karangpatihan untuk mendampingi penyandang disabilitas dalam program budidaya ikan lele. Sekitar 15-20 masyarakat Desa Karangpatihan secara sukarela ikut mendampingi dalam program tersebut.

Melihat dari keberhasilan program tersebut, terdapatnya kendala dalam program ini, dimana kondisi air merupakan permasalahan di Desa Karangpatihan dikarena berada di lahan yang tandus sulit dengan air, menjadikan budidaya lele ini terhambat saat ketika akan panen. Pada saat musim kemarau program pemberdayaan ini dihentikan, disebabkan kesulitan untuk mendapatkan air untuk budidaya ikan lele. Di saat kemarau bila program ini tetap dilanjutkan bisa mengakibatkan

kerugian dan gagal panen, akan tetapi pemerintah desa dan masyarakat mencari terobosan baru agar budidaya ikan lele terus berlanjut tidak terkendala air.

b. Program Kerajinan Pembuatan Kesen

Program pemberdayaan masyarakat disabilitas mental (*down syndrome*) dalam program pemberdayaan kerajinan tangan merupakan program yang masih aktif sampai sekarang, program ini bisa membuat penyandang disabilitas mendapatkan penghasilan bulanan dan harian. Apalagi sekarang sudah dibangun Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit menjadikan penyandang disabilitas mental terus berusaha untuk membuat kerajinan keset dengan keterampilan yang dimilikinya. Dalam program ini penyandang disabilitas pertama diberikan pendampingan dengan menggunakan alat pembuat keset kemudian diberikan pengarahan untuk pemilihan warna kain yang digunakan untuk bahan pembuatan keset. Memang program ini terlihat mudah untuk mereka yang normal, akan tetapi ini untuk penyandang disabilitas yang memiliki keterbelakangan mental membuat sulit untuk disamakan dengan masyarakat normal lainnya. Penyandang disabilitas dalam pengerjakan pembuatan keset juga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan satu buah keset, dikarenakan mereka memiliki tingkat IQ yang kurang dibandingkan masyarakat normal. Kemudian untuk hasil pembuatan kerajinan keset mereka di berikan kepada

pendamping untuk di jual, mereka mendapatkan bayaran satu buah keset seharga Rp. 7.000- Rp. 7.500 untuk sekali hasil pembuatan.

Gambar 3.2

Pemberdayaan Pembuatan Keset



Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Dengan berhasilnya program kerajinan keset sekarang mengalami kendala, dalam segi alat yang penyandang gunakan sekarang banyak yang sudah mengalami rapuh atau rusak. Mahalnya biaya untuk membeli alat yang baru membuat penyandang disabilitas saat ini menggunakan alat seadannya dulu sambil menunggu adanya bantuan. Permasalah tersebut membuat penyandang disabilitas tidak bisa mendapatkan penghasilan untuk setiap bulannya, akan tetapi sampai saat ini pemerintah desa berupaya mencarikan bantuan dengan dinas dinas terkait untuk membantu memberikan alat untuk pemberdayaan pembuatan keset ini.

c. Program Ternak Kambing

Program pemberdayaan masyarakat disabilitas mental (*down syndrome*) program bertenak kambing merupakan program dengan cara memberikan satu ekor kambing kepada setiap masyarakat penyandang disabilitas yang dihasilkan dari donatur yang datang, kemudian ada lima ekor kambing yang digilir kepada penyandang lainnya dan dipelihara bergantian hingga kambing beranak, baru kemudian bisa dipindah ke penyandang lainnya.

Gambar 3.3

Pemberdayaan Ternak Hewan Kambing



Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Program ini sampai sekarang masih berjalan akan tetapi sedikit mengalami kendala disebabkan, sekarang banyak penyandang disabilitas yang tidak mau mencari makan untuk hewan ternaknya dan semakin berkurangnya donatur yang membantu dalam program ternak kambing ini. Mengakibatkan program budidaya ternak kambing

saat ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dalam mengatasi permasalahan ini pemerintah desa dibantu dengan pendamping pemberdayaan ternak kambing mencoba mencari program ternak yang baru agar penyandang bisa mendapatkan hasil untuk triwulan sekali atau tiga bulan sekali untuk biaya kehidupan mereka.

d. Program Kerajinan Batik Ciprat

Program pemberdayaan batik ciprat pada awal tahun 2017 mengalami keberhasilan yang pesat dengan datangnya pengunjung untuk membeli batik ciprat pembuatan penyandang disabilitas mental. Keberhasilan program ini tidak lepas dari bantuan Balai Rehabilitasi dari Temanggung yang sudah memberikan program pendampingan dalam pembuatan batik ciprat. Pada saat itu penyandang disabilitas dibantu pendamping bisa menghasilkan motif-motif batik yang khas dengan sistem ciprat. Kain batik hasil penyandang disabilitas ini dijual dengan harga berkisar Rp. 75.000-Rp. 100.000 untuk pemasaran melalui kegiatan pameran atau expo.

Gambar 3.4

Pemberdayaan Pembuatan Batik Ciprat



Sumber: data Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit

Namun pemberdayaan batik sudah mengalami penurunan dalam produksi disebabkan bahan pembuatan batik yang sulit dicari kemudian ditambah lagi dengan alat untuk membuat batik yang sudah rusak tidak bisa digunakan sebagian, mengakibatkan kendala dalam pembuatan batik ciprat. Sementara pameran expo yang sekarang jarang ada mengakibatkan sulitnya untuk menjual hasil batik penyandang disabilitas. Dengan permasalahan tersebut mengakibatkan penyandang disabilitas mengalami penurunan dalam hasil pemberdayaan.

e. Program Kerajinan Tangan Tasbih

Setelah pemberdayaan budidaya ikan lele, kambing dan kerajinan keset selanjutnya penyandang disabilitas diberikan program pemberdayaan dari pengurus Rumah Harapan membuat pengembangan konsep kegiatan usaha lain agar bisa memberikan hasil produksi harian ataupun mingguan. Sehingga mereka membuat pelatihan kerajinan tangan tasbih.

Tasbih merupakan salah satu bentuk hasil dari kerajinan tangan. Kerajinan ini terbuat dari manik-manik kecil yang kemudian dirancang menggunakan benang bening. Harga per tasbih sebesar Rp 5.000 sedangkan masyarakat disabilitas yang membuat tasbih akan diberikan upah sebesar Rp 2.000 per unit tasbih. Untuk membuat tasbih memerlukan kreatifitas dan ketrampilan yang tinggi disebabkan menghitung jumlah manik-manik hingga berjumlah 33. Awalnya pemberdayaan ini masyarakat bisa mengerjakannya namun banyak yang tidak teliti dalam pengerjaan mulai dari menghitung jumlah tasbih yang salah. Meskipun masih tetap berjalan tapi pada akhirnya pemberdayaan pembuatan kerajinan tasbih ini kurang lancar.

Gambar 3.5

Pemberdayaan Pembuatan Tasbih



Dalam program pemberdayaan kerajinan tasbih mengalami kendala dalam program pembuatan kerajinan tasbih juga kurangnya modal untuk membeli bahan-bahan tasbih yang tidak membutuhkan biaya sedikit. Sampai sekarang program ini tidak berjalan diakibatkan pemerintah desa dan pendamping merasa tingkat kesulitan dan

kreatifitas yang tinggi untuk membuat kerajinan tasbih tersebut. Sampai saat ini pemerintah desa juga belum menemukan pengganti untuk program pemberdayaan pembuatan tasbih.

2. Kepuasan Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*)

Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi dari masyarakat baik dalam segi perencanaan maupun dalam pelaksanaan programnya. Program pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan direncanakan dan dilaksanakan bersama dengan penduduk Desa Karangpatihan sebagai upaya untuk memberikan pemberdayaan terhadap mereka penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan. Selain itu masyarakat Desa Karangpatihan juga ikut mengawasi dan mendampingi program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan. Misalnya masyarakat juga ikut memberikan pendampingan kepada mereka penyandang disabilitas agar dapat melaksanakan program tersebut dengan lebih baik untuk kedepan. Mereka juga memiliki rasa kepedulian terhadap penyandang disabilitas yang ada di Desa Karangpatihan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan penyandang disabilitas di lingkungannya. Sesuai hasil wawancara salah satu penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan yang disampaikan oleh Suratun:

“Alhamdulillah saya dan semua masyarakat disabilitas di desa kami mereka cukup terbantu dengan adanya pemberdayaan dari pemerintah desa berupa pemberdayaan masyarakat. Mereka juga berpartisipasi mendukung dan berantusias dengan program pemberdayaan ini yang

diberikan oleh pihak pemerintah desa. Sehingga kami bisa mempunyai penghasilan dari hasil pemberdayaan ini”.

Penyandang disabilitas sudah dapat meningkatkan pendapatan melalui pemberdayaan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, diantaranya pemberdayaan budidaya ikan lele dan ternak kambing, membuat kerajinan tangan berupa keset, membuat kerajinan tasbih dan membuat batik ciprat. Untuk tingkat kepuasan terhadap program pemberdayaan antara lain:

a. Program Ternak Ikan Lele

Dengan adanya program pemberdayaan ternak lele ini menjadikan penyandang disabilitas bisa mempunyai penghasilan untuk setiap 3 bulan sekali melalui panen lele. Mereka bisa memenuhi kebutuhannya untuk setiap 3 bulan sekali panen lele, penyandang juga bisa mengambil ikan lele untuk bahan makan mereka sehari-hari. Sesuai hasil wawancara salah satu penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan yang disampaikan oleh Wagi:

“Saya juga berpartisipasi mendukung dan berantusias dengan program pemberdayaan ini yang diberikan oleh pihak pemerintah desa. Melalui program pemberdayaan budidaya ikan lele bisa menghasilkan uang dengan triwulan”

b. Program Ternak Kambing

Program ternak kambing merupakan program yang dilaksanakan penyandang disabilitas dengan konsep tahunan. Mereka baru merasakan hasil ternaknya setiap setahun sekali dengan hasil pemeliharaan hewan ternaknya untuk di jual. Dalam penghasilan dengan konsep tahunan ini

membuat penyandang disabilitas bisa merasakan hasilnya setiap setahun sekali. Sesuai hasil wawancara salah satu penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan yang disampaikan oleh Parmi:

“Alhamdulillah dengan program pemberdayaan ini yang diberikan oleh pihak pemerintah desa. Kami bisa mempunyai penghasilan dari hasil pemberdayaan ini dengan penjualan hewan ternak kambing yang sudah besar”

c. Program Kerajinan Tangan

Program pemberdayaan dengan kerajinan tangan yaitu meliputi kerajinan pembuatan keset, tasbih dan batik ciprat mempunyai kepuasan sendiri bagi penyandang disabilitas, mereka setiap melaksanakan pemberdayaan ini memiliki rasa motivasi yang tinggi untuk mengikuti program pemberdayaan ini. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu penyandang disabilitas mental pembuat keset ada yang rela tidak tidur untuk mengerjakan keset agar memperoleh hasil yang banyak untuk kemudian dijual. Hal ini merupakan suatu wujud motivasi dari penyandang untuk program pemberdayaan ini. Sesuai hasil wawancara salah satu penyandang disabilitas mental di Desa Karangpatihan yang disampaikan oleh Boini:

“Adanya pemberdayaan ini awalnya kami kesulitan untuk mengikuti program pemerintah, akan tetapi dengan berusaha kami sudah bisa memiliki ketrampilan dalam pembuatan kerajinan tangan seperti buat keset, tasbih dan batik ciprat”

Berikut ini tabel mengenai keadaan penyandang disabilitas sebelum adanya program pemberdayaan dan sesudah adanya program pemberdayaan:

Tabel 3.1
Keadaan Penyandang Disabilitas

Indikator	Sebelum Pemberdayaan	Sesudah Pemberdayaan
Mata Pencaharian	Sebagai membantu menjadi buruh tani dan tidak bekerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai keterampilan usaha pembuatan kerajinan tangan 2. Budidaya ikan lele dan ternak kambing
Sumber Pendapatan	Tidak ada, Cuma mengandalkan bantuan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pembuatan keset seharga Rp 7000 2. Hasil penjualan tasbih Rp 2.000 3. Dari hasil budidaya ikan lele dan kambing sekitar Rp 250.000
Keadaan Sosial	Tidak ada	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk pendidikan ada sekolah gratis untuk keluarga penyandang tunagrahita 2. Keagamaan mereka sebagian sudah bisa mengikuti kegiatan keagamaan seperti pelatihan spirituat 3. Kesehatan mereka dapat menjaga kesehatan serta dibantu dengan sarana prasarana yang mendukung 4. Terpenuhinya untuk kebutuhan gizi mereka

Sumber: Hasil wawancara dengan penyandang disabilitas, 2018

3. Input dan Output Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*)

Dampak dari program pemberdayaan penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) dapat merubah pola dari kehidupan mereka penyandang disabilitas mental yang dulu tidak memiliki kegiatan dan tidak mendapatkan penghasilan berupa menjadi mandiri. Dengan adanya pemberdayaan ini memberikan input dan output bagi penyandang disabilitas. Hal ini sesuai wawancara dengan Kepala Desa Karangpatihan Bapak Eko Mulyadi sebagai berikut:

“Dampak yang bisa dilihat dari program-program tersebut belum begitu signifikan kalau mengukurnya standart yang tinggi kalau standart yang biasa sudah. Untuk inputnya pemerintah bisa memberikan pemberdayaan kepada mereka berupa pemberdayaan masyarakat untuk menjadi mandiri sedangkan untuk outputnya mereka dulu makan aja susah menghidupi dirinya saja susah akan tetapi sekarang bisa menghidupi dirinya sudah bisa tidak lagi ketergantungan terhadap pemerintah dan bantuan dari orang lain”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kepala Desa untuk mengukur standart dari inputnya sendiri dari pemerintah desa memberikan program pemberdayaan agar mereka menjadi mandiri, sedangkan outputnya mereka dahulu sulit untuk hidup setiap harinya tanpa adanya bantuan orang lain. Akan tetapi dengan adanya program pemberdayaan ini memberikan perubahan yang positif. Penyandang disabilitas menjadi memiliki perubahan dibandingkan sebelum adanya program pemberdayaan, mereka mempunyai keahlian dan ketrampilan dalam

membuat kerajinan tangan seperti pembuatan keset, batik dan tasbih.

Seperti dalam tabel berikut:

Tabel 3.2

Input dan Output Program Pemberdayaan

No.	Nama Program	Input	Output
1	Pemberdayaan Budidaya Ikan Lele	Adanya penambahan sumber daya manusia yang ingin menjadi pendamping pemberdayaan budidaya ikan lele. Tersedianya bibit lele, pakan lele dan kolam lele bagi penyandang disabilitas.	Sudah memiliki kolam pengepulan hasil panen ikan lele penyandang disabilitas serta adanya kolam penampungan ukuran besar.
2	Pemberdayaan Ternak Hewan Kambing	Penyandang mempunyai tanggungjawab memelihara hewan ternak kambing. Penyandang disabilitas mulai mengerti cara berternak dan mencarikan makan hewan ternak.	Hasil ternak penyandang disabilitas dari yang awalnya indukan ternak kambing kemudian sudah besar bisa diperjual untuk biaya mereka kehidupan sehari-hari
3	Pemberdayaan Pembuatan Kerajinan Tangan	Adanya program pembuatan kerajinan tangan keset, tasbih dan batik ciprat. Terbangunnya Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit untuk penyandang disabilitas	Penyandang disabilitas memiliki keterampilan dan keahlian dalam pembuatan kerajinan tangan. Munculnya ide kreatif untuk pengembangan pemberdayaan penyandang disabilitas.

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Desa Karangpatihan, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat di analisis mengenai input dan output program pemberdayaan memberikan hasil yang positif bagi penyandang disabilitas mental yang ada di Desa Karangpatihan. Mereka mempunyai dampak hasilnya dengan memperoleh output dari program pemberdayaan tersebut. Sekarang penyandang disabilitas sudah memiliki tempat untuk pengepul ikan lele serta penyandang disabilitas sudah bisa membuat kerajinan tangan dengan kreatifitas yang mereka miliki.

4. Pencapaian Tujuan Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Mental (*Down Syndrome*)

- a. Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) di Desa Karangpatihan menjadi masyarakat yang mandiri dan produktif. Dalam kurun waktu 2 tahun 90% penyandang disabilitas memiliki penghasilan melalui pemberdayaan ekonomi produktif sebagai mata pencaharian berkelanjutan. Selain itu penyandang disabilitas tidak lagi menjadi beban ekonomi bagi keluarga, disebabkan meeka bisa mendapatkan penghasilan.
- b. Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) sudah bisa ikut berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan masyarakat normal lainnya. Seperti halnya saat ini mereka bisa berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kerja bakti.
- c. Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) memiliki peningkatan mobilitas yang cukup luas dengan adanya program pemberdayaan masyarakat. Sekarang penyandang disabilitas mental

sudah mampu pergi ke tempat yang dianggap penting seperti ke toko, pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan pergi ke tempat umum.

- d. Penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) memiliki sumber pendapatan dengan adanya pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan dan bahkan ada sebagian yang dapat menyisihkan hasil pendapatannya. Ada salah satu penyandang disabilitas yang sudah bisa membiayai anaknya untuk sekolah.
- e. Sudah bisa menghapus stigma penyebutan dengan sebuah wilayah Kampung Idiot di Desa Karangpatihan. Awalnya bayi dari masyarakat penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) atau keterbelakangan mental, mulai dengan adanya program dari pemerintah tersebut ada perubahan yang positif. Sudah banyak bayi lahir dari penyandang disabilitas mental (*down syndrome*) dengan kondisi normal bermula dari program pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah Desa Karangpatihan dan pemberian bantuan susu untuk ibu hamil serta mereka bisa memenuhi kebutuhan makannya dengan bergizi.